

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 23, 2026

Revised: July, 14, 2026

Available: July, 15, 2026

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/pti>



NOMOR:
156/C/C3/KPT/2026

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email: johanandriannnn@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is a condition where systolic blood pressure is ≥ 140 mmHg or diastolic blood pressure is ≥ 90 mmHg, requiring long-term treatment to prevent complications. The success of hypertension therapy is influenced by patient compliance with antihypertensive medication.

Purpose: To analyze adherence to antihypertensive medication use among hypertensive patients..

Method: This observational study used a cross-sectional design. The study location was the Bunut Inpatient Community Health Center in Pesawaran Regency. A sample of 130 hypertensive patients was obtained using a purposive sampling technique. Adherence data were obtained using the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) questionnaire and analyzed using the Chi-Square test with a 95% confidence level ($\alpha=0.05$).

Results: The study showed that most patients were female (6.7%), aged <65 years (69.2%), had less than a high school education (79.2%), were employed (61.5%), had incomes below the minimum wage (UMP) (76.9%), had uncontrolled blood pressure (80.8%), and had a history of hypertension for >12 months (63.8%). The level of compliance with antihypertensive medication use was low, with 13.1% being compliant and 86.9% being non-compliant.

Conclusion: There was a significant association between education ($p=0.000$), income ($p=0.000$), blood pressure ($p=0.014$), and history of hypertension ($p=0.037$) with adherence to antihypertensive medication use. Meanwhile, gender, age, occupation, belief in treatment, and clarity of drug information were not significantly associated with adherence to antihypertensive medication use.

Suggestion: Patients are expected to commit to adhering to their treatment and attending regular health check-ups to ensure therapeutic success. To support this, community health centers (Puskesmas) need to optimize patient education, monitoring, and communicative medication counseling. Meanwhile, future researchers are advised to examine other factors influencing patient adherence to provide a more comprehensive overview.

Keywords: Antihypertensives; Hypertension; Medication Compliance.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal dan penyakit lainnya. Diperkirakan 1.28 miliar pasien dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, dua pertiga tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Winarti, Harokan, & Gustina, 2023). Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau diastolik ≥ 90 mmHg, yang

meningkatkan risiko penyakit jantung, saraf, ginjal, dan pembuluh darah, dimana makin tinggi tekanan darah, makin tinggi risikonya. Menurut AHA dalam Kemenkes, hipertensi merupakan *silent killer* karena gejalanya bervariasi dan hampir sama dengan penyakit lain, seperti sakit kepala, vertigo, jantung berdebar, mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging, dan mimisan (Telaumbanua & Rahayu, 2021). Hipertensi berlangsung lama dan dipengaruhi

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

faktor usia, jenis kelamin, genetik, pola makan, obesitas, aktivitas fisik, merokok, dan stres (Nurvita, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di dunia, dengan prevalensi tertinggi di Afrika (27.0%) dan terendah di Asia (18.0%), serta jumlah penderita yang meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1.13 miliar pada tahun 2015 dan diperkirakan mencapai 1.6 miliar pada tahun 2025 (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023). Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 34.2% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan berkelanjutan (Muliana, Livia, Azzahra, & Sutanto, 2025), sedangkan di Provinsi Lampung hipertensi menempati urutan ke-3 dari sepuluh besar penyakit dengan 230.672 kasus (16.18%) dan berada pada peringkat ke-13 nasional (Efayanti, Widodo, & Kristanto, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023, prevalensi hipertensi di Provinsi Lampung menunjukkan variasi antar kabupaten/kota, dengan prevalensi hipertensi sebesar 27.9%, atau sekitar 101.471 penderita dari total penduduk usia ≥ 15 tahun sebanyak 346.940 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023). Sejalan dengan data tersebut, hasil *pra-survei* peneliti menunjukkan bahwa pada tahun 2025 tercatat 931 kasus hipertensi, yang mengindikasikan masih tingginya penyakit hipertensi di wilayah tersebut.

Salah satu permasalahan utama dalam terapi hipertensi adalah rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Kepatuhan ini sangat penting karena hipertensi bukan penyakit yang dapat disembuhkan, tetapi harus dikontrol secara berkelanjutan untuk mencegah komplikasi yang berpotensi fatal. Berbagai faktor memengaruhi kepatuhan pengobatan, terutama faktor pasien seperti umur, fungsi kognitif, pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi hidup sendiri, persepsi penuaan, persepsi kontrol pengobatan, kebutuhan, kekhawatiran, dan keyakinan terhadap obat, serta faktor pelayanan kesehatan, termasuk kepuasan terhadap layanan dan kejelasan konseling obat (Tumundo, Wiyono, & Jayanti, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD

dr. Rubini, dimana dari 71 pasien, hanya 18.3% (13 pasien) yang tergolong patuh dan 81.7% (58 pasien) tidak patuh dalam menjalani pengobatan temuan ini menegaskan bahwa ketidakpatuhan merupakan masalah serius dalam terapi hipertensi dan perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan keberhasilan pengelolaan penyakit (Akri, Nurmainah, & Andrie, 2022).. Sementara itu berdasarkan penelitian di Puskesmas Selawi Lahat Kabupaten Lahat Tahun 2023, sebagian besar pasien hipertensi belum patuh dalam menjalani pengobatan. Dari 93 responden, sebanyak 74.2% tergolong tidak patuh, sedangkan hanya 25.8% yang memiliki kepatuhan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pengobatan masih menjadi masalah penting dalam pengelolaan hipertensi dan memerlukan perhatian untuk meningkatkan keberhasilan terapi (Winarti et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pasien hipertensi, tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dan hubungan antara karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2026 sampai dengan selesai di Puskesmas Rawat Inap Bunut Kabupaten Pesawaran. Populasi dalam penelitian ini didapatkan pada tahun 2025 yang terdiri dari 931 pasien hipertensi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian sebanyak 130 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi, Pasien dengan riwayat hipertensi >3 bulan dan Pasien hipertensi yang setuju dan bersedia untuk diteliti. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah pasien hipertensi yang baru berkunjung, pasien hipertensi tanpa disertai penyakit komorbid dan pasien yang tidak kooperatif atau ada gangguan (seperti: penglihatan, pendengaran, maupun kejiwaan).

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tekanan darah, dan lama menderita hipertensi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

penggunaan obat antihipertensi pasien. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). dalam penelitian ini kategori kepatuhan diklasifikasikan ulang menjadi dua kategori, yaitu patuh dan tidak patuh, untuk keperluan analisis data. Pasien dengan skor MMAS-8 sebesar 8 dikategorikan sebagai patuh, sedangkan pasien dengan skor < 8 (gabungan kepatuhan sedang dan rendah) dikategorikan sebagai tidak patuh. Pengumpulan data bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada pasien yang menderita penyakit hipertensi. Kemudian hasilnya didapatkan secara langsung dari responden yang menjawab kuesioner tentang kepatuhan penggunaan obat antihipertensi untuk penyakit hipertensi.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan menyusun proposal, mengurus surat izin

prasurvey dan surat izin penelitian, membuat kuisiioner pasien hipertensi, wawancara langsung dengan pasien hipertensi kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Dinas Kesehatan UPTD Puskesmas Bunut Kabupaten Pesawaran dengan nomor surat etik: 800.1.11.1/016/IV.02.4/II/2026. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi informed consent, kerahasiaan data responden, anonimitas, dan hak responden untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

HASIL**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Demografi Responden (N=130)**

Variabel	Hasil
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	35.4±8.2 (18-72)
18-65 tahun	90/69.2
≥ 65 tahun	40/30.8
Jenis kelamin (n/%)	
Laki - laki	42/32.3
Perempuan	88/67.7
Pendidikan (n/%)	
Dibawah SMA	103/79.2
Diatas SMA	27/20.8
Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	80/61.5
Tidak	50/38.5
Pendapatan (n/%)	
≤UMP	100/76.9
≥UMP	30/23.1
Tekanan darah (n/%)	
≤140/90 mmHg	25/19.2
≥140/90 mmHg	105/80.8
Lama riwayat hipertensi (n/%)	
≤1 tahun	47/36.2
≥1 tahun	83/63.8
Keyakinan terhadap pengobatan (n/%)	
Ya	127/97.7
Tidak	3/2.3
Kejelasan informasi obat (n/%)	
Jelas	125/96.2
Tidak	5/3.8
Penggunaan Obat Antihipertensi (n/%)	
<i>Calcium Channel Blocker</i> (Amlodipin)	126/96.9
<i>ACE – Inhibitor</i> (Kaptopril)	4/3.1

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

Tingkat Kepatuhan Obat Antihipertensi (n/%)	
Patuh	17/13.1
Tidak	113/86.9

Berdasarkan tabel 1 diatas, mayoritas usia responden berada pada kategori dewasa (18-65 Tahun) sebanyak 90 responden (69.2%). Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 88 responden (67.7%) dengan tingkat

pendidikan dibawah SMA sebanyak 103 responden (79.2%). Mayoritas pasien sudah bekerja sebanyak 80 responden (61.5%) dan berada pada kategori tidak mampu (<UMP) sebanyak 100 responden (76.9%). Sebagian besar pasien memiliki tekanan darah tidak terkontrol (>140/90 mmHg) sebanyak 105 responden (80.8%) dan memiliki lama riwayat hipertensi >1 tahun sebanyak 83 responden (63.8%). Mayoritas memiliki keyakinan terhadap pengobatan sebesar 127 responden (97.7%) dan kejelasan informasi obat hampir semua menjawab jelas sebanyak 125 responden (96.2%). Sebagian besar menggunakan obat Amlodipin (*Calcium Channel Blocker*) sebanyak 126 responden (96.9%) dan berdasarkan tingkat kepatuhan mayoritas tidak patuh sebanyak 113 responden (86.9%). Sebagian besar pasien hipertensi menggunakan Amlodipin sebesar 126 responden (96.9%), dan berdasarkan tingkat kepatuhan mayoritas tidak patuh sebanyak 113 responden (86.9%).

Tabel 2. Hubungan Variabel Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Dalam Menggunakan Obat (N=130)

Variabel	Tingkat Kepatuhan		p-value
	Patuh	Tidak	
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	45.3 ± 8.1 (19-64)	52.1 ± 11.4 (18-78)	
18-65 tahun	13/14.4	77/85.6	0.488
≥65 tahun	4/10.0	36/90.0	
Jenis kelamin (n/%)			
Laki - laki	8/19.0	34/81.0	0.488
Perempuan	9/10.2	79/89.8	
Pendidikan (n/%)			
Dibawah SMA	13/48.1	14/51.9	0.000
Diatas SMA	4/3.9	88/96.1	
Pekerjaan (n/%)			
Bekerja	14/17.5	66/82.5	0.058
Tidak	3/6.0	47/94.0	
Pendapatan (n/%)			
≤UMP	12/40.0	18/60.0	0.000
≥UMP	5/5.0	95/95.0	
Tekanan darah (n/%)			
≤140/90 mmHg	7/28.0	18/72.0	0.014
≥140/90 mmHg	10/9.5	95/90.5	

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

Lama riwayat hipertensi (n/%)			
≤1 tahun	10/21.3	37/78.7	0.037
≥1 tahun	7/8.4	76/91.6	
Keyakinan terhadap pengobatan (n/%)			
Ya	17/13.4	110/86.6	0.497
Tidak	0/0.0	3/100.0	
Kejelasan informasi obat (n/%)			
Jelas	17/13.6	108/86.4	0.376
Tidak	0/0.0	5/100.0	

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil analisis uji *Chi-Square* ditemukan tidak adanya hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value}=0.488$ ($p>0,05$). Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai $p\text{-value}=0.163$ ($p>0.05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

Hasil uji statistik yang dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0.058$ ($p>0,05$) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan nilai $p\text{-value}=0.000$ ($p<0.05$). Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara tekanan darah dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi, dengan diperolehnya nilai $p\text{-value}=0.014$ ($p<0.05$).

Berdasarkan hasil uji *chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara lama riwayat hipertensi dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan nilai $p\text{-value}=0.037$ ($p<0.05$). Dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0.497$ ($p>0.05$) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kejelasan informasi obat dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi diperoleh nilai $p\text{-value}=0.376$ ($p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejelasan informasi obat dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data karakteristik pasien, usia pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu usia dewasa (18-65 tahun) dan usia lansia (≥ 65 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita hipertensi lebih banyak terdapat pada kelompok usia di bawah 65 tahun yaitu sebanyak 90 responden dengan persentase sebesar 69.2% dibandingkan dengan kelompok usia 65 tahun ke atas sebanyak 40 responden dengan persentase 30.8%. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwasannya jumlah penderita hipertensi terbanyak kategori <65 tahun yaitu pada kelompok usia produktif, khususnya usia dewasa akhir lansia awal (36-55 tahun) (Anasari & Trisnawati, 2025).

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* ditemukan tidak adanya hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value}=0.488$ ($p>0.05$). Pada penelitian ini didapatkan kategori patuh pada usia dewasa (18-65 tahun) berjumlah 13 responden (14.4%) dan tidak patuh berjumlah 77 responden (85.6%) sedangkan pada usia lansia (>65 tahun) didapatkan kategori patuh berjumlah 4 responden (10.0%) dan tidak patuh berjumlah 36 responden (90.0%). Penelitian ini sejalan dengan

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan pasien hipertensi dengan nilai p -value=0.860 (Winarti et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa usia bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku pasien, khususnya dalam hal kepatuhan mengonsumsi obat antihipertensi (Norita, Harokan, & Gustina, 2023).

karakteristik pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pasien perempuan lebih banyak dibandingkan pasien laki-laki. Jumlah pasien perempuan tercatat sebanyak 88 responden dengan persentase sebesar 67.7%, sedangkan pasien laki-laki berjumlah lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian hipertensi pada perempuan lebih dominan dibandingkan pada laki-laki sebanyak 42 responden (32.3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa penderita hipertensi dengan jenis kelamin perempuan lebih besar sebanyak 70.3% dibandingkan dengan penderita hipertensi yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 29.7% (Khafidhoh & Sari, 2024). Perempuan cenderung memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi, sehingga peluang terpapar faktor risiko hipertensi dalam jangka waktu yang lebih lama juga meningkat (Danes, Susilawati, & Sasmito, 2025).

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah menggunakan uji *Chi-Square*, didapatkan nilai p -value=0.163 ($p>0.05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. Pasien laki-laki yang patuh sebanyak 8 responden (19.0%) dan tidak patuh sebanyak 34 responden (81.0%) dari total 42 pasien laki-laki. Sedangkan pasien perempuan yang patuh sebanyak 9 responden (10.2%) dan tidak patuh sebanyak 79 responden (89.8%) dari total 88 pasien perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai p -value=0.462 (Norita et al., 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan cara berpikir, bertindak, dan bagaimana menyikapi suatu masalah (Akri et al., 2021).

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan

pasien, sebagian besar pasien hipertensi dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA, yaitu sebanyak 103 responden (79.2%). Adapun pasien dengan tingkat pendidikan di atas SMA berjumlah 27 responden (20.8%)

. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA (Tumundo et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, diperoleh bahwa pasien dengan pendidikan di atas SMA berjumlah 27 responden. Dari jumlah tersebut, sebanyak 13 responden (48.1%) termasuk kategori patuh dan 14 responden (51.9%) termasuk kategori tidak patuh. Sementara itu pasien dengan pendidikan di bawah SMA berjumlah 103 responden, dengan 4 responden (3.9%) termasuk kategori patuh dan 99 responden (96.1%) termasuk kategori tidak patuh. Secara umum, mayoritas pasien dalam penelitian ini berada pada kategori tidak patuh, terutama pada kelompok pendidikan di bawah SMA.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* menunjukkan nilai p -value=0.000 ($p<0.05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, dengan nilai p -value=0.000 ($p<0.05$) (Khuzaima & Sunardi, 2021).

Berdasarkan status pekerjaan, dalam penelitian ini status pekerjaan pasien dibagi menjadi dua kategori, yaitu bekerja dan tidak bekerja. Berdasarkan data penelitian, pasien hipertensi paling banyak berada pada kelompok bekerja, dengan jumlah 80 responden atau sebesar 61.5%, sedangkan pasien yang tidak bekerja berjumlah 50 responden atau sebesar 38.5%. Hal ini disebabkan oleh faktor gaya hidup modern, dimana sekarang responden sibuk mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Akibatnya semakin banyak lemak yang tertimbun yang dapat menghambat aliran darah, pembuluh yang terhimpit oleh tumpukan lemak menjadikan tekanan darah menjadi tinggi, inilah penyebab terjadinya hipertensi (Tumundo et al., 2021).

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, diperoleh bahwa pasien yang bekerja berjumlah 80 responden. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14 responden (17.5%) termasuk kategori patuh dan 66 responden (82.5%) termasuk kategori tidak patuh. Sementara itu, pasien yang bekerja berjumlah 50 responden, dengan 3 responden (6.0%) termasuk kategori patuh dan 47 responden (94.0%) termasuk kategori tidak patuh. Hasil uji statistik yang dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0.058$ ($p>0.05$) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi. Hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang sama, yaitu tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pasien, dengan nilai $p\text{-value}=0.181$ (Anjani & Alnur, 2025). Penggunaan obat antihipertensi yang bersifat jangka panjang dan dikonsumsi sehari sekali membuat pasien tetap dapat menyesuaikan waktu minum obat tanpa terganggu oleh jadwal kerja (Mansyur & Suminar, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik pasien berdasarkan tingkat pendapatan menunjukkan bahwa penderita hipertensi paling banyak ditemukan pada kelompok responden dengan penghasilan di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) ($< \text{Rp}3.047.734$). Pada kelompok ini terdapat sebanyak 100 responden atau sebesar 76.9%. Sementara itu, pasien dengan penghasilan di atas UMP ($\geq \text{Rp}3.047.734$) berjumlah 30 responden atau sebesar 23.1%. Penghasilan yang tinggi mampu memberikan daya beli yang mampu memiliki kualitas terjamin khususnya dalam konsumsi sehari-hari (Muliana et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan nilai $p\text{-value}=0.000$ ($p<0.05$). berdasarkan tabel crosstab diketahui bahwa pasien dengan pendapatan mampu ($>\text{UMP}$) berjumlah 30 responden. Dari jumlah tersebut, sebanyak 12 responden (40.0%) termasuk kategori patuh dan 18 responden (60.0%) termasuk kategori tidak patuh. Sementara itu, pasien dengan pendapatan tidak mampu ($<\text{UMP}$) berjumlah 100 responden, dengan 5 responden (5.0%) kategori

patuh dan 95 responden (95.0%) kategori tidak patuh.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, dengan nilai $p\text{-value}=0.037$ ($p<0.05$) (Asikin, Badriah, Suparman, & Susianto, 2021). pasien dengan pendapatan rendah kemungkinan lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari sehingga kepatuhan dalam pengobatan menjadi lebih rendah. Dengan demikian, pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antihipertensi (Setiadi, Widiyastuti, Mariati, Sunderland, & Wibowo, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, karakteristik pasien hipertensi menurut tekanan darah dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tekanan darah terkontrol ($<140/90$ mmHg) dan tidak terkontrol ($\geq 140/90$ mmHg). Data pada tabel karakteristik menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada pada kategori tekanan darah tidak terkontrol dengan jumlah 105 responden atau sebesar 80.8%, dan pasien dengan tekanan darah terkontrol ($<140/90$ mmHg) dengan jumlah 25 responden atau sebesar 19.2%, yang menandakan bahwa pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi masih belum optimal dalam pelayanan kesehatan. Pengendalian tekanan darah menjadi tujuan utama dalam penatalaksanaan hipertensi untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Artini, Pratama, Sahara, & Purwanto, 2022). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang melaporkan bahwa proporsi pasien dengan tekanan darah tidak terkontrol lebih besar dibandingkan pasien dengan tekanan darah terkontrol (Sari, Cahyati, & Ningrum, 2024).

Hasil analisis hubungan antara tekanan darah dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, diperoleh pasien dengan tekanan darah terkontrol ($<140/90$ mmHg) berjumlah 25 responden dengan kategori patuh berjumlah 7 responden (28.0%) dan kategori tidak patuh berjumlah 18 responden (72.0%). Sementara itu, pasien dengan tekanan darah tidak terkontrol ($\geq 140/90$ mmHg) berjumlah 105 responden, dengan 10 responden (9.5%) termasuk kategori patuh dan 95 responden (90.5%) termasuk kategori tidak patuh. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

tekanan darah dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi, dengan diperolehnya nilai $p\text{-value}=0.014$ ($p<0.05$). Hasil yang mendukung penelitian ini, yaitu adanya hubungan antara tekanan darah dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi, dengan nilai $p\text{-value}=0.003$ ($p<0.05$) (Yaqob, Ilham, & Syamsuddin, 2023).

Berdasarkan lama menderita hipertensi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang telah menderita hipertensi selama lebih dari 12 bulan dengan jumlah 83 responden atau sebesar 63.8%, sedangkan pasien dengan lama menderita kurang dari 12 bulan jumlahnya lebih sedikit dengan jumlah 47 responden atau sebesar 36.2%. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki lama menderita pada rentang 1–5 tahun, yang mencerminkan bahwa pasien dengan durasi penyakit lebih lama lebih banyak teridentifikasi dalam pelayanan kesehatan karena membutuhkan kontrol rutin dan terapi jangka panjang (Asyari, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa dampak hipertensi lebih sering ditemukan pada pasien yang telah menderita penyakit ini dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pasien yang baru menderita dalam waktu singkat (Oktaviana, 2022).

Berdasarkan hasil uji *chi-Square* menunjukkan adanya hubungan antara lama riwayat hipertensi dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dengan nilai $p\text{-value}=0.037$ ($p<0.05$). Pasien dengan riwayat hipertensi baru (3-12 bulan) berjumlah 47 responden. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 orang (21.3%) termasuk kategori patuh dan 37 responden (78.7%) termasuk kategori tidak patuh. Sementara itu, pasien dengan riwayat hipertensi lama (>12 bulan) berjumlah 83 responden, dengan 7 responden (8.4%) kategori patuh dan 76 responden (91.6%) kategori tidak patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa mendapatkan nilai $p\text{-value}=0.019$ yang menyatakan terdapat hubungan antara lama riwayat hipertensi dengan kepatuhan (Winarti et al., 2023). Hasil penelitian ini sama dengan teori yaitu semakin lama penderita menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin rendah. Hal ini disebabkan sebagian besar penderita merasa jenuh dalam melakukan pengobatan sehingga derajat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang

diharapkan. (Sailan, Sari, Puspita, & Purba, 2021).

Berdasarkan tabel karakteristik pasien hipertensi tentang keyakinan terhadap pengobatan menunjukkan bahwa pasien terbagi ke dalam dua kategori, yaitu pasien yang yakin terhadap pengobatan dan pasien yang tidak yakin terhadap pengobatan. Pasien yang termasuk dalam kategori yakin terhadap pengobatan merupakan pasien yang memiliki pandangan positif terhadap penggunaan obat antihipertensi sebagai bagian dari pengelolaan penyakit hipertensi yang berjumlah 127 responden atau sebesar 97.7%. Sementara itu, pasien yang tidak yakin terhadap pengobatan menunjukkan adanya kekhawatiran atau persepsi negatif terhadap penggunaan obat, baik terkait efek samping, penggunaan jangka panjang, maupun ketergantungan terhadap obat yang berjumlah 3 responden atau sebesar 2.3%. Adanya kepercayaan tentang kesehatan pada penderita hipertensi menjadi aspek penting yang dapat digunakan individu untuk mengoptimalkan keberhasilan pengobatannya. (Laili & Rahmayanti, 2023).

Variabel dukungan keluarga yang dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0.497$ ($p>0.05$) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Berdasarkan tabel crosstab diketahui bahwa pasien yang memiliki keyakinan terhadap pengobatan sebanyak 127 responden. Dari jumlah tersebut, sebanyak 17 responden (13.4%) termasuk kategori patuh dan 110 responden (86.6%) termasuk kategori tidak patuh. Sementara itu, pasien yang tidak memiliki keyakinan terhadap pengobatan berjumlah 3 responden, dengan seluruhnya 3 responden (100.0%) termasuk kategori tidak patuh dan tidak ada pasien yang patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain tentang efikasi dan persepsi diri dalam kepatuhan minum obat antihipertensi, yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan peran persepsi diri secara signifikan dengan kepatuhan minum obat (wahyudi, 2022).

Karakteristik pasien berdasarkan kejelasan informasi obat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu informasi obat jelas dan informasi obat tidak jelas. Hasil penelitian menunjukkan pasien yang jelas dalam menerima informasi obat berjumlah 125

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

responden dengan persentase 96.2%, dan pasien yg menyatakan tidak jelas dalam menerima informasi obat berjumlah 5 responden atau sebesar 3.8%. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia lanjut (lansia). Kejelasan informasi obat sangat penting karena dapat membantu pasien memahami cara penggunaan obat yang benar, meliputi dosis, waktu minum obat, lama penggunaan, serta kemungkinan efek samping yang dapat muncul. Informasi obat yang jelas akan memudahkan pasien dalam menjalani pengobatan dan mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat. Pemberian informasi obat yang disampaikan oleh tenaga kefarmasian berpengaruh terhadap kepuasan pasien dalam menerima obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Kepuasan pasien menjadi cerminan bahwa informasi obat diterima dengan jelas dan tepat, termasuk penjelasan tentang dosis, aturan minum obat, dan penggunaan yang benar (Ekadipta, Sadikin, & Yusuf, 2019).

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kejelasan informasi obat dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi diperoleh nilai p -value=0.376 ($p>0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejelasan informasi obat dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Pasien yang memperoleh informasi obat dengan kategori jelas berjumlah 125 responden. Dari jumlah tersebut, sebanyak 17 responden (13.6%) termasuk kategori patuh dan 108 responden (86.4%) termasuk kategori tidak patuh. Sementara itu, pasien yang memperoleh informasi obat dengan kategori tidak jelas berjumlah 5 responden, dengan seluruhnya 5 responden (100.0%) termasuk kategori tidak patuh dan tidak terdapat pasien yang patuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi obat yang jelas belum tentu membuat pasien patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Berdasarkan penggunaan obat antihipertensi, diketahui bahwa sebagian besar pasien hipertensi menggunakan Amlodipin sebesar (96.9%), sedangkan penggunaan Kaptopril hanya sebesar (3.1%). Amlodipin merupakan obat antihipertensi golongan *calcium channel blocker* (CCB) yang bekerja dengan menghambat masuknya ion kalsium ke dalam sel otot polos pembuluh darah dan otot jantung. Hambatan masuknya ion kalsium tersebut

menyebabkan relaksasi otot polos vaskular, menurunkan resistensi perifer, serta membantu menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Amlodipin banyak digunakan karena memiliki efek kerja yang lebih panjang dan dapat diberikan sekali sehari sehingga dapat meningkatkan kenyamanan pasien dalam penggunaan obat (Kamri, Kosman, & Rahayu, 2021). Kaptopril merupakan obat antihipertensi golongan *angiotensin-converting enzyme inhibitor* (ACE inhibitor) yang bekerja dengan menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II, sehingga dapat menurunkan vasokonstriksi dan sekresi aldosteron yang berperan dalam peningkatan tekanan darah. Penurunan kadar angiotensin II menyebabkan pembuluh darah menjadi lebih rileks sehingga tekanan darah dapat menurun. Kaptopril memiliki waktu kerja yang lebih singkat sehingga umumnya perlu dikonsumsi 2-3 kali sehari, yang dapat menyebabkan pasien merasa kurang nyaman dan berpotensi menurunkan kepatuhan penggunaan obat. Selain itu, penggunaan Kaptopril juga dapat menimbulkan efek samping seperti batuk kering dan pusing (Kamri et al., 2021).

Pengambilan data tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dilakukan menggunakan kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8), yang merupakan instrumen terstandar, telah tervalidasi, dan banyak digunakan untuk mengukur kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan pengobatan sendiri menggambarkan sejauh mana perilaku pasien dalam mengikuti anjuran terapi, termasuk dalam penggunaan obat-obat serta penerapannya pola hidup sehat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 130 responden, diperoleh bahwa sebanyak 17 responden termasuk dalam kategori patuh dan 113 responden dalam kategori tidak patuh. Klasifikasi ini didasarkan pada skor MMAS-8, yaitu kepatuhan tinggi (skor 8) dan kepatuhan rendah (skor <8). Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat antihipertensi masih cenderung rendah.

Tingkat kepatuhan pasien dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuisioner yang didukung dengan wawancara, sehingga data yang dihasilkan lebih menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Rendahnya tingkat kepatuhan ini perlu menjadi perhatian, karena ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dapat

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

meningkatkan resiko terjadinya komplikasi maupun penyakit penyerta lainnya dibandingkan dengan pasien yang patuh menjalani terapi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien, salah satunya adalah efek samping dari obat yang diresepkan. Hal ini terlihat dari jawaban beberapa pasien pada kuisisioner serta hasil wawancara, dimana pasien mengungkapkan bahwa efek samping yang dirasakan menimbulkan ketidaknyamanan dan mempengaruhi persepsi mereka, sehingga menjadi tidak rutin dalam mengonsumsi obat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi dan pemantauan dari tenaga kesehatan agar pasien tetap memahami manfaat pengobatan dan mampu mengelola efek samping yang muncul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh peneliti lain yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebesar 57.0%, sementara kepatuhan tinggi sebesar 20.0% dan kepatuhan sedang sebesar 23.0% (Tumondo et al., 2021). Rendahnya tingkat kepatuhan ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien mengenai penyakit hipertensi. Banyak pasien beranggapan bahwa ketika tekanan darah sudah menurun setelah mengonsumsi obat antihipertensi, maka penyakitnya dianggap telah sembuh, sehingga mereka menghentikan penggunaan obat. Padahal, semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi, maka semakin besar pula peluang tercapainya tekanan darah yang terkontrol dalam batas normal. Namun demikian hingga saat ini masih ditemukan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Sebagian besar pasien belum mengonsumsi obat secara rutin, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, penderita hipertensi seharusnya tetap mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur dan berkelanjutan dalam jangka panjang hingga tekanan darah benar-benar terkontrol meskipun gejala yang dirasakan telah berkurang atau hilang.

SIMPULAN

Karakteristik pasien hipertensi didominasi oleh perempuan sebanyak 67.7%, kelompok usia dewasa (18-65 tahun) sebanyak 69.2%, pendidikan di bawah

SMA sebesar 79.2% serta sebagian besar bekerja sebesar 61.5%. Selain itu, mayoritas pasien memiliki pendapatan di bawah UMP sebesar 76.9%, tekanan darah tidak terkontrol sebesar 80.8%. Sebagian besar pasien juga memiliki keyakinan terhadap pengobatan serta memperoleh informasi obat yang jelas.

Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuisisioner MMAS-8, diperoleh sebanyak 17 responden (13.1%) termasuk kategori patuh dan 113 responden (86.9%) termasuk kategori tidak patuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan obat antihipertensi masih menjadi permasalahan utama dalam pengendalian hipertensi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ($p\text{-value}<0.001$) pendapatan ($p\text{-value}<0.001$), tekanan darah ($p\text{-value}<0.014$), dan lama riwayat hipertensi ($p\text{-value}<0.037$) dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Sementara itu, jenis kelamin, usia, pekerjaan, keyakinan terhadap pengobatan, dan kejelasan informasi obat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi.

SARAN

Bagi pasien diharapkan memiliki komitmen yang lebih tinggi dalam mematuhi penggunaan obat serta melakukan kontrol kesehatan secara rutin untuk mencapai keberhasilan terapi. Bagi Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi serta pemantauan kepatuhan pasien hipertensi secara berkelanjutan, serta mengoptimalkan pemberian konseling obat yang jelas, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan pasien guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Bagi peneliti selanjutnya diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi kepatuhan pasien, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dalam upaya peningkatan keberhasilan terapi hipertensi.

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

DAFTAR PUSTAKA

- Akri, N. T., Nurmainah, N., & Andrie, M. (2022). Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pasien hipertensi rawat jalan usia geriatri terhadap tekanan darah. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(2).
- Anasari, T., & Trisnawati, Y. (2025). Karakteristik penderita hipertensi di posbindu "beras selawe". *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 21(2), 124-132.
- Anjani, I. S., & Alnur, R. D. (2025). Hubungan karakteristik pasien hipertensi dengan kepatuhan minum obat di UPT Puskesmas Kemirimuka. *Keluwih: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 6(2), 68-74.
- Artini, I., Pratama, S. A., Sahara, N., & Purwanto, R. R. (2022). Hubungan ketidakpatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Rawat Inap Kemiling Bandar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 164-170.
- Asikin, A., Badriah, D. L., Suparman, R., & Susianto, S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada penderita hipertensi usia produktif di Puskesmas Hantara Kabupaten Kuningan 2020. *Journal of Public Health Innovation*, 2(1), 61-75.
- Asyari, D. P. (2024). Hubungan lama menderita dengan kunjungan rutin pasien hipertensi di Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2024. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(1), 78-83.
- Danes, V. O., Susilawati, & Sasmito, L. (2025). Hubungan menopause dengan kejadian hipertensi pada wanita pralansia di wilayah Kebonsari Jember. *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin)*, 3(4), artikel 704.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2023). Profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023. Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Diakses dari: <https://dinkes.lampungprov.go.id/download/profil-kesehatan-tahun-2023/>
- Efayanti, D., Widodo, S., & Kristanto, A. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan obat dan penyakit hipertensi terhadap kepatuhan pengambilan obat penderita hipertensi di Puskesmas Roworejo Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Farmasi Lampung Vol*, 9(2).
- Ekadipta, E., Sadikin, M., & Yusuf, M. R. (2019). Kualitas pemberian informasi obat pada pelayanan resep berdasarkan kepuasan pasien BPJS Puskesmas Kecamatan Cilandak. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 244-255.
- Kamri, A. M., Kosman, R., & Rahayu, D. (2021). Analisis efektivitas biaya penggunaan Amlodipin dibandingkan Kaptopril pada pasien hipertensi di RSUD Majene. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 6(2), 262-271.
- Khafidhoh, Z. R. A. N., & Sari, D. K. (2024). Gambaran karakteristik dan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Sragen Kabupaten Sragen. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 110-120.
- Khuzaima, L. L., & Sunardi. (2021). Hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15-21.
- Laili, N., Aini, E. N., & Rahmayanti, P. (2023). Hubungan model kepercayaan kesehatan (health belief model) dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 7(2), 1-13.
- Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100-117.
- Mansyur, M., & Suminar, E. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi yang berobat di Klinik Pku Muhammadiyah Dukun. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2), 103-109.

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>

Analisis kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi

- Muliana, H., Livia, S., Azzahra, N., & Sutanto, R. (2025). Evaluasi tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pasien rawat jalan RSUD Siti Fatimah menggunakan metode MMAS-8. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 578-585.
- Norita, E., Harokan, A., & Gustina, E. (2023). Analisis kepatuhan minum obat hipertensi di Puskesmas Beringin Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana (JKSP)*, 6(2), 331-341.
- Nurvita, S. (2021). Literature riview gambaran hipertensi di Indonesia. *Jurnal Rekam Medis & Manajemen Infomasi Kesehatan*, 1(2), 1-5.
- Oktaviana, E. (2022). Hubungan lama menderita hipertensi dengan gangguan pendengaran. *Indogenius*, 1(1), 18-22.
- Sailan, M. Z., Sari, L., Puspita, R., & Purba, K. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi factors related to compliance drinking medicines in hypertension. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 9(2), 76-82.
- Sari, E. Y. U., Cahyati, W. H., & Ningrum, D. N. A. (2024). Uncontrolled blood pressure in hypertension patients in Semarang City. *Public Health Perspective Journal*, 8(2), 108-124.
- Setiadi, A. A. P., Widiyastuti, S., Mariati, I. G. A. D., Sunderland, B., & Wibowo, Y. I. (2022). Socioeconomic impacts on medication adherence among patients with hypertension: a multicentre cross-sectional study in Lombok, Indonesia. *Pharmacia*, 69(1), 143-149.
- Telaumbanua, A. C., & Rahayu, Y. (2021). Penyuluhan dan edukasi tentang penyakit hipertensi. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(1), 119-124.
- Tumundo, D. G., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2021). Tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Pharmacon*, 10(4), 1121-1128.
- Wahyudi, C. T. (2022). Peran efikasi dan persepsi diri dalam kepatuhan minum obat antihipertensi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(2), 173-179.
- Winarti, W., Harokan, A., & Gustina, E. (2023). Analisis kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan di Puskesmas. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 8(2), 342-355.
- Yacob, R., Ilham, R., & Syamsuddin, F. (2023). Hubungan kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi program prolanis di wilayah kerja Puskesmas Tapa. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2), 58-67.

Johan Andrian*, Ade Maria Ulfa, Dessy Hermawan

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Johan Andrian. *Email korespondensi: johanandriannnn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/pti.v6i3.3667>